

**PERLAKUAN GURU PADA SISWA DIKLAT DALAM
PROSES BELAJAR MENGAJAR**

(Studi Kasus: SMP Negeri 27 Padang)

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu*



Oleh:

**IRAHMI
13396/2009**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Perlakuan Guru Pada Siswa Diklat Dalam
Proses Belajar Mengajar (Studi Kasus: SMP
Negeri 27 Padang)

Nama : Irahmi

NIM/BP : 13396/2009

Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi

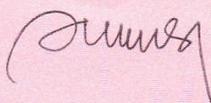
Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Januari 2014

Disetujui oleh

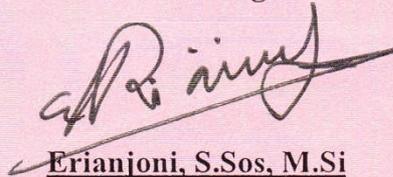
Pembimbing I



Junaidi, S.Pd, M.Si

NIP. 19680622 199403 1 002

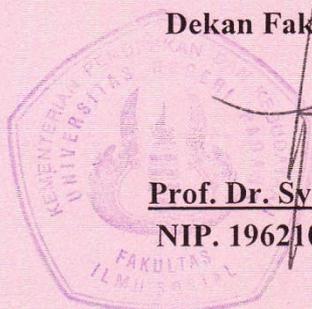
Pembimbing II



Erianjoni, S.Sos, M.Si

NIP. 19740228 200112 1 002

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu sosial



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd

NIP. 19621001 198903 1 00 2

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi

Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Pada Hari Senen Tanggal 27 Januari 2014.

**Judul : Perlakuan Guru Pada Siswa Diklat Dalam
Proses Belajar Mengajar (Studi Kasus: SMP
Negeri 27 Padang)**

Nama : Irahmi

NIM/BP : 13396/2009

Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 27 Januari 2014

Dewan Penguji Skripsi

Ketua : Junaidi, S.Pd, M.Si.

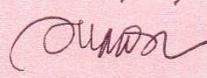
Sekretaris : Erianjoni, S.Sos, M.Si.

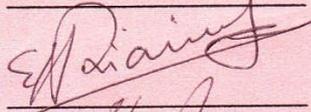
Anggota : Drs. Ikhwan, M.Si.

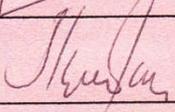
Wirdanengsih, S.Sos, M.Si.

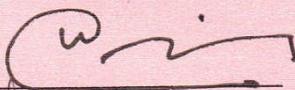
Eka Asih Febriani, S.Pd, M.Pd.

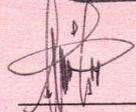
Tanda Tangan











SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irahmi
BP/NIM : 2009/13396
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul *Perlakuan Guru Pada Siswa Diklat Dalam Proses Belajar Mengajar (Studi Kasus: SMP Negeri 27 Padang)* adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab anggota masyarakat ilmiah.

Padang, 27 Januari 2014

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Sosiologi


Adri Febrianto, S.Sos, M.Si
Nip.19680228 199903 1 001

Saya yang menyatakan


METERAI
TEMPEL
PAJAK MEMANGKAT BUNGA
TGL. 20
59A2CACF150669318
ENAM RIBU RUPIAH
6000
irahmi
2009/13396

ABSTRAK

IRAHMI (13396/2009). PERLAKUAN GURU PADA SISWA DIKLAT DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR (Studi Kasus: SMP Negeri 27 Padang). Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. 2014

Siswa Diklat memiliki keunggulan dalam bidang olahraga dari siswa lainnya sehingga siswa Diklat sering mengikuti perlombaan, kejuaraan, dan kompetisi lainnya dibidang olahraga yang mengharuskan siswa Diklat sering meninggalkan sekolah untuk beberapa hari atau bahkan sampai seminggu. Oleh karena itu ada kesepakatan antara pihak Dispora dengan pihak sekolah untuk memberikan perlakuan khusus pada siswa Diklat dalam proses belajar mengajar, yang mana tidak semua guru sepakat dengan pemberian perlakuan khusus tersebut.

Teori yang dipakai untuk menjelaskan data dalam permasalahan ini adalah teori Aksi oleh Talcott Parsons mengemukakan bahwa individu melakukan suatu tindakan berdasarkan pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran pada suatu objek atau situasi tertentu. Dalam skema unit-unit dasar tindakan sosial dengan karakteristik individu sebagai aktor, dalam hal ini guru merupakan aktor dalam memberikan perlakuan terhadap siswa Diklat. Guru dalam melakukan suatu tindakan berdasarkan pada pengalaman, persepsi, pemahaman serta penafsiran pada siswa Diklat.

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus dan penggunaan analisis kualitatif dengan mengambil 40 orang informan. Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu penarikan sampel dengan sengaja. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Validasi data menggunakan teknik triangulasi. Analisis data menggunakan beberapa langkah yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa ada dua bentuk perlakuan guru terhadap siswa Diklat yaitu guru menerima kesepakatan Dispora Kota Padang dengan pihak sekolah dengan bentuk perlakuan (a) memberikan pelajaran tambahan (b) memberikan kelonggaran waktu dalam melengkapi nilai (c) memberikan nilai sesuai KKM tanpa mengikuti remedial. Sementara itu guru yang menolak kesepakatan Dispora Kota Padang dengan pihak sekolah dengan bentuk perlakuan (a) tidak ada pelajaran tambahan (b) memberikan perlakuan yang sama dengan siswa yang lainnya.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT atas berkat rahmad dan karuniaNya penulis dapat menulis Skripsi penelitian yang berjudul **“Perlakuan Guru Pada Siswa Diklat Dalam Proses Belajar Mengajar”**. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan strata satu (S1).

Terimakasih penulis ucapkan kepada Bapak Junaidi, S.Pd, M.Si sebagai pembimbing I dan Bapak Erianjoni, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran serta dengan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Ikhwan, M.Si, Ibu Wirdanengsih, S.Sos, M.Si, Ibu Eka Asih Febriani, S.Pd, M.Pd sebagai penguji yang memberikan masukan dan kritikan dalam menyempurnakan skripsi ini.
2. Orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan do'a moril dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.
3. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi FIS UNP yang telah banyak membantu demi kelancaran penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu staf pengajar Jurusan Sosiologi FIS UNP yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalankan perkuliahan.

5. Seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang khususnya angkatan 2009 dan semua pihak yang ikut serta memberi bantuan dan dorongan yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga atas bimbingan, bantuan, dukungan dan do'a yang telah diberikan akan dibalas oleh Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan sarannya penulis ucapkan terima kasih. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis.

Padang, Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Kerangka Teori	11
F. Penjelasan Konsep	15
1. Perlakuan Guru.....	15
2. Siswa Diklat	16
3. Proses Belajar Mengajar	16
a. Belajar	16
b. Mengajar	17
c. Proses Belajar Mengajar	17
G. Metode Penelitian	18
1. Lokasi Penelitian	18
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian	18
3. Pemilihan Informan.....	19
4. Teknik Pengumpulan Data.....	21
a. Observasi	22
b. Wawancara	23
c. Studi Dokumentasi	25
5. Validitas Data	26

6. Teknik Analisis Data.....	27
a. Reduksi Data	27
b. Penyajian Data	28
c. Penarikan Kesimpulan	28
BAB II SMP NEGERI 27 PADANG	
A. Profil Sekolah	30
1. Lokasi SMP Negeri 27 Padang.....	30
2. Visi dan Misi Sekolah	30
3. Data Sekolah.....	31
4. Kondisi Siswa.....	31
B. Fasilitas SMP Negeri 27 Padang	32
1. Sarana SMP Negeri 27 Padang.....	32
2. Prasarana SMP Negeri 27 Padang.....	32
C. Personil SMP Negeri 27 Padang	33
1. Kepala Sekolah.....	33
2. Wakil Kepala Sekolah	34
3. Guru	35
4. Staf Administrasi/ TU.....	35
5. Komite Sekolah	36
D. Siswa Diklat di SMP Negeri 27 Padang.....	36
1. Kontribusi Siswa Diklat Terhadap Sekolah	37
BAB III PERLAKUAN GURU PADA SISWA DIKLAT DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR	
A. Perlakuan Khusus Pada Siswa Diklat.....	38
1. Guru yang menerima	44
2. Guru yang menolak	54
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

- A. Pedoman Wawancara
- B. Daftar Informan
- C. Gambar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental¹.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 menyatakan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.

Adapun tujuan pendidikan berdasarkan Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi diri agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Untuk merealisasikan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut dibutuhkan sistem pendidikan yang akan memainkan peran untuk itu. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Unsur-

¹ Hasbullah. 2005. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal: 1

unsur sistem pendidikan menurut Undang-undang No 20 Tahun 2003 yaitu: (1) dasar, fungsi dan tujuan sistem, (2) norma yang dipakai dalam sistem, (3) jenjang pendidikan, (4) tenaga pendidikan, (5) sumber daya pendidikan, (6) kurikulum dan (7) organisasi².

Sekolah merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan nasional. Sekolah adalah sarana yang sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Salah satu tingkatan pendidikan adalah sekolah menengah. Sekolah menengah terdiri dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiah (MTs) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA)³. Sekolah juga merupakan sebuah sistem yang seperangkat unsur-unsur di dalamnya saling berkaitan. Seperangkat unsur tersebut adalah kepala sekolah, guru, siswa, staf administrasi/ Tata Usaha, komite sekolah, dan lain sebagainya. Guru merupakan pendidik di sekolah, guru dan siswa merupakan pelaku dan pelaksana proses belajar mengajar.

Guru adalah komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan⁴. Kemudian guru juga merupakan salah satu komponen yang sangat berpengaruh pada proses pembelajaran, karena guru memegang peranan yang sangat penting antara lain menyiapkan materi,

² Soetjipto dan Kosasi Rafli. 1994. Profesi Keguruan. Jakarta : Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Pendidikan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal : 121

³ Suwarno, Wiji. 2006. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jogjakarta : Ar-Ruzz. Hal : 45

⁴ Sardiaman. 2001. Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta:Rajawali. Hal: 123

menyampaikan materi, serta mengatur semua kegiatan belajar mengajar dalam proses pembelajaran⁵.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan guru dan siswa tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar⁶.

Di Kota Padang tercatat beberapa sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta yang tersebar diseluruh Kota Padang. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Padang, SD/ MI berjumlah 467 sekolah, untuk SMP/ MTs berjumlah 107 sekolah, SMA/ MA berjumlah 60 sekolah dan SMK berjumlah 45 sekolah⁷. Pengelolaan sekolah menengah pertama di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional, kini menjadi tanggung jawab pemerintah daerah kabupaten/kota sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam

⁵ P. Abi, Krida. 2012. Proses Pembelajaran Musik bagi Kelompok Band Just 4 U di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta. UNY

⁶ M. Uzer, Usman. 1995. Menjadi Guru Profesional. Edisi kedua. Bandung: PT Remakaja Rosdakarya. Hal: 4

⁷ DR. H. Indang Dewata M.Si. 2013. Dinas Pendidikan Kota Padang, [online], (<http://www.diknas-padang.org/mod.php?mod=sekolah>). Diakses 17 November 2013.

bidang standar nasional pendidikan. Secara struktural, sekolah menengah pertama negeri merupakan unit pelaksana teknis dinas pendidikan kabupaten/kota⁸.

Berdasarkan dari beberapa sekolah negeri di Kota Padang, maka ditunjuklah masing-masing satu sekolah disetiap tingkatannya untuk bekerja sama dengan Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) Kota Padang dalam menjalankan salah satu program Dispora yaitu menitipkan siswa Diklat (Pendidikan Latihan) untuk menempuh pendidikan formal. Sekolah yang ditunjuk untuk bekerjasama yaitu SD Negeri 43 Padang, SMP Negeri 27 Padang dan SMA Negeri 5 Padang. Sekolah-sekolah tersebut ditunjuk oleh pihak Dispora berdasarkan pertimbangan jarak sekolah lebih dekat dengan asrama PPLP tempat siswa Diklat tinggal serta kualitas sekolah tersebut juga bagus.

Siswa Diklat (Pendidikan Latihan) merupakan siswa-siswa yang dipersiapkan untuk menjadi atlet pelajar. Siswa Diklat berada di bawah naungan PPLP (Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar) Sumatera Barat (Sumbar) yang beralamat di Jalan By Pass KM 13, Sungai Sapih, Kuranji, sedangkan PPLP merupakan program Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) Kota Padang dalam menggaet siswa-siswa berprestasi dibidang olahraga. PPLP menjadi salah satu tempat atau wadah bagi para siswa yang ada di

⁸ Rizky, efrima. 2012. *Pengertian SMP*, [online], (<http://pemenang-blog.blogspot.com/>). Diakses 17 November 2013

Sumbar maupun luar Sumbar untuk mengembangkan bakat-bakat mereka dibidang olahraga⁹.

Di Indonesia sampai tahun 2013 tercatat sekolah untuk para atlet ini baru ada 5 sekolah yaitu di Aceh, Sidoarjo, Kalimantan Timur, Sumatera Selatan dan di Ragunan Jakarta Selatan. Salah satu sekolah khusus olahraga yang ada di Jalan Harsono RM, Komplek GOR Ragunan Kelurahan Ragunan, Kecamatan Pasar Minggu Kota Administrasi Jakarta Selatan Provinsi DKI Jakarta, sekolah ini bernama Sekolah Atlet Ragunan. Sekolah Atlet Ragunan adalah sebuah lembaga pendidikan atlet yang didirikan pada 1976 dan diresmikan pada 15 Januari 1977 oleh Wakil Presiden Republik Indonesia saat itu Sri Sultan Hamengkubuwono IX, pada era Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin. Sekolah ini berada di dalam kompleks Gelanggang Olahraga Ragunan. Ali Sadikin mendapatkan ide untuk mendirikan sekolah ini setelah berkunjung ke Sports Centre di Mexico City, Mexico pada 1972. Jenjang pendidikan yang diselenggarakan yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Siswa Sekolah SMP/SMA Negeri Ragunan Berasal dari: Kemenpora, PPLP DKI Jakarta dan Pengurus Besar Olahraga di Indonesia¹⁰.

Prosedur perekrutan siswa untuk menjadi siswa Diklat yaitu pihak pengelola (PPLP dan Dispora) membuat surat edaran ke sekolah-sekolah baik SD, SMP maupun SMA yang ada di Provinsi Sumbar mengenai jumlah siswa yang dibutuhkan untuk 12 cabang olahraga yang ada. Cabang olahraga

⁹ Hasil wawancara dengan Kasi Olahraga Pendidikan Bpk. Elvis Martin Viktory pada tanggal 29 Agustus 2013

¹⁰ http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_Atlet_Ragunan. Diakses 13 November 2013

tersebut yaitu, sepak bola, sepak takraw, senam, panahan, atletik, gulat, taekwondo, pencak silat, yudo, karate, tinju dan balap sepeda. Setelah itu, siswa tersebut mengikuti 2 tes, yaitu tes tertulis dan tes fisik. Rentang umur untuk mengikuti tes ini yaitu 5-18 tahun. Perekrutan siswa menjadi siswa Diklat dilakukan setiap tahunnya, dan kuota yang dibutuhkan sesuai dengan banyaknya siswa yang tamat sekolah, tinggal kelas, karena siswa yang tinggal kelas akan dikeluarkan oleh PPLP dan dikembalikan ke daerah masing-masing, kemudian siswa yang mengundurkan diri dan siswa yang dikeluarkan karena melanggar aturan-aturan sekolah dan aturan PPLP. Setelah melewati semua tes tersebut, maka para siswa yang lulus tes akan disekolahkan di sekolah-sekolah yang sudah ditunjuk yaitu SD Negeri 43 Padang, SMP Negeri 27 Padang dan SMA Negeri 5 Padang. Kemudian siswa Diklat akan diasramakan di asrama PPLP¹¹.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan staf pengajar di SMP Negeri 27 Padang¹², mengatakan bahwa SMP Negeri 27 Padang terpilih sebagai salah satu sekolah menengah pertama yang menampung para siswa yang berprestasi di bidang olahraga. Hal ini disebabkan karena faktor kedekatan lokasi sekolah dengan kantor serta asrama PPLP. Hal ini bertujuan agar siswa Diklat tetap bisa mengikuti latihan olahraga tambahan di asrama yang diadakan setelah jam sekolah. SMP Negeri 27 Padang memiliki beberapa siswa Diklat yang datang dari berbagai daerah di Sumatera Barat seperti dari

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Elvis Martin (Kasi Olahraga Pendidikan) dan Bapak Imran (kepala asrama PPLP Sumbar) pada tanggal 11 September 2013.

¹² Hasil wawancara dengan Bpk Dafri dan Ibu Nuriya pada tanggal 29 Agustus 2013.

Batusangkar, Sijunjung, Sawahlunto, Payakumbuh, Pesisir Selatan, Solok, Agam, Pasaman, Padang Panjang, Padang dan daerah lainnya.

Data siswa Diklat SMP N 27 Padang pada tahun ajaran 2013/ 2014 berjumlah 45 orang. Siswa Diklat tersebar disetiap lokalnya mulai dari kelas VII hingga kelas IX. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1:
Jumlah Siswa Diklat SMP Negeri 27 Padang

No.	Kelas	Jumlah Siswa Diklat
1.	VII 1	-
2.	VII 2	1 Orang
3.	VII 3	2 Orang
4.	VII 4	-
5.	VII 5	1 Orang
6.	VII 6	-
7.	VII 7	1 Orang
8.	VIII 1	-
9.	VIII 2	2 Orang
10.	VIII 3	2 Orang
11.	VIII 4	2 Orang
12.	VIII 5	1 Orang
13.	VIII 6	2 Orang
14.	VIII 7	2 Orang
15.	IX 1	4 Orang
16.	IX 2	2 Orang
17.	IX 3	6 Orang
18.	IX 4	5 Orang
19.	IX 5	4 Orang
20.	IX 6	5 Orang
21.	IX 7	3 Orang
	Jumlah	45 Orang

Sumber: Afriani, Rina. 2013. *Data Siswa Diklat tahun pelajaran 2013/2014*. [Buku Tulis]. Tidak diterbitkan

Siswa Diklat sering mengikuti olimpiade, kejuaraan-kejuaraan, serta kompetisi lainnya dibidang olahraga baik di tingkat antarsekolah, antarPPLP, tingkat nasional maupun internasional. Sehingga siswa Diklat sering meninggalkan sekolah untuk beberapa hari bahkan beberapa minggu. Hal ini tentu menimbulkan banyak permasalahan terutama dibidang akademik,

padahal salah satu aturan yang ada di PPLP jika siswa Diklat tinggal kelas maka akan dikeluarkan dari sekolah tersebut dan dikembalikan ke daerah masing-masing. Oleh karena itu, terjadilah kesepakatan awal antara pihak Dispora Kota Padang dengan pihak sekolah mengenai perlakuan khusus yang diberikan pada siswa Diklat berkaitan dengan proses kegiatan belajar mengajar tersebut. Hal ini dikarenakan tuntutan kepada siswa Diklat lebih berat dibandingkan siswa lainnya. Selain berprestasi dibidang akademik siswa Diklat dituntut juga untuk berprestasi dibidang olahraga¹³.

Pihak Dispora Kota Padang dan PPLP provinsi Sumatera Barat memiliki program untuk kemajuan siswa Diklat. Program tersebut tidak berkaitan dengan sekolah tetapi program ini adalah program yang dilaksanakan di asrama. Program Dispora serta PPLP tersebut adalah mengadakan wirid remaja setiap akhir minggu bagi semua siswa Diklat yang ada di asrama ini bertujuan untuk mengisi rohani siswa Diklat agar tetap bertaqwa kepada Sang pencipta, kemudian program untuk menyeleksi siswa Diklat untuk mengikuti perlombaan atau olimpiade dibidang olahraga, diadakanlah seleksi dikarenakan siswa Diklat untuk satu cabang olahraga terdiri dari beberapa atlet, sedangkan program yang berkaitan dengan proses belajar mengajar serta kegiatan sekolah lainnya tidak diatur oleh pihak Dispora dan PPLP.

Dalam proses belajar, perlakuan guru terhadap peserta didik dalam mengajar biasanya dilakukan dengan klasikal atau semua diperlakukan sama

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Mulfajri selaku staf bidang kebudayaan olahraga seksi olahraga pendidikan, dan selaku penanggung jawab akademis di PPLP pada tanggal 29 Agustus 2013.

untuk proses pembelajaran di kelas sehingga memudahkan guru untuk menyampaikan pesan informasi pengetahuan. Dengan kata lain bahwa memperlakukan semua siswa secara adil, sebab siswa tanpa membedakan antara siswa yang pintar dengan siswa yang kurang pintar¹⁴, ataupun siswa yang berprestasi dibidang olahraga maupun siswa biasa. Namun ditemukan ada perbedaan perlakuan antara siswa Diklat dengan siswa non Diklat dalam proses belajar mengajar, dikarenakan oleh kesepakatan Dispora dengan sekolah mengenai pemberian perlakuan khusus terhadap siswa Diklat tersebut, sedangkan sosialisasi ke guru-guru mengenai pemberian perlakuan khusus kepada siswa Diklat ini sudah dilakukan oleh pihak pimpinan sekolah setelah diadakannya serah terima siswa Diklat oleh pihak Dispora dan PPLP provinsi Sumatera Barat kepada pihak sekolah.

Dengan melihat uraian di atas maka peneliti tertarik meneliti mengenai perlakuan guru pada siswa Diklat dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 27 Padang, selain karena belum adanya penelitian mengenai permasalahan ini, juga dikarenakan peneliti ingin melihat bagaimana perlakuan guru pada siswa Diklat dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 27 Padang.

¹⁴ Wiyono. 2011. Keunikan Anak Didik di Mata Guru. [online]. <http://wiyonospd-civiceducation.blogspot.com/2011/04/keunikan-anak-didik-di-mata-guru.html>. Diakses 3 Januari 2014

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Permasalahan yang dihadapi siswa Diklat sebagai atlet pelajar yang dituntut untuk berprestasi terutama dibidang olahraga, jika siswa Diklat sudah tidak berprestasi lagi maka akan dicari pengganti siswa Diklat dengan siswa lainnya yang lebih berbakat. Kemudian di sekolah siswa Diklat tidak boleh tinggal kelas, karena jika tinggal kelas siswa Diklat akan dikeluarkan dari sekolah dan dikembalikan ke daerahnya masing-masing. Perlakuan guru pada siswa Diklatpun berbeda karena SMP N 27 Padang adalah sekolah reguler bukan Sekolah Khusus Olahraga.

Berdasarkan hal di atas yang menjadi fokus penelitian yaitu tentang “Perlakuan Guru Pada Siswa Diklat dalam Proses Belajar Mengajar” (Studi Kasus: SMP Negeri 27 Padang). Permasalahannya siswa Diklat ini adalah siswa yang seharusnya mendapatkan perlakuan khusus dari pihak sekolah khususnya guru dalam proses belajar mengajar dikarenakan siswa ini dituntut oleh pihak Dispora Kota Padang selain berprestasi dibidang olahraga juga berprestasi dibidang akademis minimal tidak tinggal kelas, selain itu siswa Diklat juga sering mengikuti perlombaan ataupun kompetisi lainnya dibidang olahraga, sedangkan siswa Diklat bersekolah di sekolah reguler yang mana semua siswa diberlakukan sama. Padahal perlakuan khusus untuk siswa Diklat ini sudah menjadi kesepakatan awal pihak Dispora Kota Padang dengan pihak SMP Negeri 27 Padang, tetapi dari studi yang dilakukan kesepakatan lisan tersebut tidaklah sesuai dengan pelaksanaan dalam proses belajar mengajar oleh guru sehingga ada perbedaan perlakuan. Oleh karena itu dari fenomena

tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui *bagaimana perlakuan guru pada siswa Diklat dalam proses belajar mengajar?*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perlakuan guru pada siswa Diklat dalam proses belajar mengajar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis maupun praktis yaitu:

1. Manfaat akademis: Penelitian ini bisa menambah pengetahuan penulis dan sebagai sumbangan pemikiran dan informasi bagi pihak yang berkepentingan, khususnya para peneliti atau rekan-rekan mahasiswa untuk penelitian selanjutnya dalam membahas masalah yang sama secara mendalam.
2. Manfaat praktis: diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi masukan bagi pihak yang terkait.

E. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam menganalisis masalah perlakuan guru pada siswa Diklat dalam proses belajar mengajar adalah teori aksi yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Kerangka berpikir teori ini bahwa individu melakukan suatu tindakan berdasarkan pengalaman, persepsi, pemahaman dan

penafsiran pada suatu objek atau situasi tertentu¹⁵. Tindakan individu ini merupakan tindakan sosial yang rasional, yaitu mencapai tujuan atas sasaran dengan sarana yang paling tepat. Dapat disimpulkan bahwa asumsi dasar dari teori ini adalah tindakan manusia muncul dari kesadarannya dan dari lingkungan yang mengitarinya.

Parsons menyusun skema unit-unit dasar tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Adanya individu sebagai aktor

Individu sebagai aktor yang terdapat dalam penelitian yang akan peneliti lakukan adalah guru yang melakukan tindakan terhadap siswa Diklat dan non Diklat dalam proses belajar mengajar.

2. Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu

Perlakuan atau tindakan guru terhadap siswa Diklat dalam proses belajar mengajar tersebut memiliki tujuan yang jelas mengapa guru memperlakukan siswa Diklat dengan cara yang berbeda.

3. Aktor mempunyai alternatif cara, alat serta teknik untuk mencapai tujuannya

4. Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan. Kendala tersebut berupa situasi dan kondisi, sebagian ada yang tidak dapat dikendalikan oleh individu, misalnya kelamin dan tradisi.

¹⁵ Margaret M. Poloma. 2000. Sosiologi Kontemporer. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal: 170

5. Aktor berada di bawah kendali dari nilai-nilai dan norma-norma dan berbagai nilai abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuannya.

Aktor mengejar tujuan atau dianggap sebagai pengejar tujuan sehingga di dalam memilih alternatif cara atau alat ditentukan oleh aktor. Kemampuan ini dianggap Parsons sebagai *Voluntarism*. *Voluntarism* merupakan kemampuan individu melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuannya¹⁶.

Guru dalam penelitian ini sebagai aktor yang memiliki tujuan. Tujuannya adalah agar siswa Diklat tetap bisa bertahan di sekolah untuk mengharumkan nama sekolah. Untuk mendapatkan tujuan tersebut guru mempunyai sasaran yang paling tepat yaitu dengan memberikan perlakuan yang tepat terhadap siswa atau peserta didik.

Pandangan Parsons mengenai pilihan dalam bertindak itu adalah pilihan yang tercipta secara struktural (sistem kultural, sistem sosial, sistem organisasi, tingkah laku dan sistem kepribadian). Hal ini digambarkan dalam "Pattern Variables" dalam usaha untuk mengkategorikan tindakan atau klasifikasi tipe-tipe peranan dalam sistem sosial. *The Pattern Variable* itu adalah:

1. *Affective Versus Affective Neutrality*. Dalam suatu hubungan sosial orang bisa bertindak untuk pemuasan afeksi (kebutuhan emosional) dalam bertindak tanpa unsur afeksi itu.

¹⁶ George, Ritzer. 2009. Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal: 29

2. *Self-Orientation Versus Collective Orientation*. Dalam suatu jalinan hubungan yang berorientasi hanya pada diri yang mengejar kepentingan pribadi, sedangkan dalam hubungan berorientasi kolektif kepentingan tersebut sebelumnya telah didominasi oleh kelompok.
3. *Universalism Versus Partikularism*. Dalam hubungan yang universal (umum), para pelaku saling berhubungan menurut kriteria yang dapat diterapkan kepada semua orang, sedangkan dalam hubungan yang partikularistik (khusus/ istimewa) yang digunakan ukuran-ukuran tertentu.
4. *Quality Versus Performance. Variable Quality* menunjukkan kepada “status ascribed” (ascribed status) atau keanggotaan dalam kelompok berdasarkan kelahiran.
5. *Specificity Versus Diffusness*. Dalam hubungan yang spesifik orang dengan orang lain berhubungan dalam situasi yang terbatas atau segmented.

Jadi dalam hal ini guru memiliki pilihan dalam bertindak atau dalam memberikan perlakuan terhadap siswa Diklat. Pilihan tersebut sesuai dengan apa yang menjadi tujuan guru dalam bertindak sebagai aktor. Pilihan dalam bertindak itu pilihan yang tercipta secara struktural seperti yang dijelaskan di atas, guru memberikan sebuah tindakan terhadap siswa Diklat karena alasan orientasi kolektif yang mana kepentingan tersebut sebelumnya sudah didominasi oleh kelompok.

F. Penjelasan Konsep

1. Perlakuan Guru

Perlakuan merupakan suatu tindakan terhadap seseorang atau objek tertentu, sedangkan guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik, mengajar, dan mengasuh¹⁷. Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah¹⁸. Guru merupakan orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, guru dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.

Perlakuan guru merupakan perbuatan atau tindakan yang ditunjukkan oleh seorang pendidik terhadap anak didik. Perlakuan guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan yang ditunjukkan oleh seorang guru sebagai pendidik terhadap anak didik yaitu siswa Diklat dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Perlakuan khusus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan yang diberikan guru berbeda antara siswa Diklat dengan siswa lainnya. Perbedaan tersebut dilakukan karena siswa Diklat merupakan siswa yang sering meninggalkan sekolah untuk mengikuti perlombaan, olimpiade, serta kejuaraan lainnya dibidang olahraga karena statusnya sebagai siswa Diklat.

¹⁷ Peter dan Yeni Salim. 1991. Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer. Jakarta: Modern english press. Hal: 94

¹⁸ M. Uzer, Usman. 1995. Menjadi Guru Profesional. Edisi kedua. Bandung: PT Remakaja Rosdakarya

2. Siswa Diklat (Pendidikan Latihan)

Diklat merupakan singkatan dari Pendidikan dan Latihan yang berasal dari singkatan PPLP yang artinya Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar, jadi siswa Diklat yang dimaksud di sini adalah siswa yang berasal dari Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar yang mengikuti pendidikan¹⁹. Siswa Diklat (Pendidikan dan Latihan) adalah atlet olahraga pelajar dari Pusat Pendidikan dan latihan Pelajar (PPLP) yang menempuh pendidikan formal²⁰.

3. Proses Belajar Mengajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-nilai sikap²¹. Menurut Muhammad Salahuddin belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan atau lebih khususnya melalui prosedur latihan. Perubahan itu sendiri berangsur-angsur dimulai dari sesuatu yang tidak dikenalnya, kemudian dikuasai atau dimilikinya. Suatu lingkungan belajar pada dasarnya merupakan suatu sistem yang satu sama lainnya saling dukung. Belajar mengajar terkait sebagai suatu sistem

¹⁹ Okiyar, Rasyid. 2008. Studi Asupan Gizi Atlet Sepak Bola di PPLP Padang. [Skripsi] tidak diterbitkan. Padang. Jurusan Ilmu Keolahragaan, FIK UNP. Hal: 10

²⁰ Welni, Marlin. 2012. Upaya Siswa Diklat dan Guru BK dalam Mengatasi Masalah Belajar di SMA N 5 Padang. *Skripsi* UNP. Hal: 12

²¹ Winker. 1991. Psikologis Pengajaran. Bandung: PT Remaja hal:36

pengajaran yang dikembangkan untuk mencapai tujuan pengajaran dan pendidikan²².

b. Pengertian Mengajar

Mengajar adalah suatu aktivitas atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar mengajar²³.

c. Proses Belajar Mengajar

Mengajar merupakan perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat tergantung pada pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar, yang mana guru dituntut untuk dapat berperan sebagai organisator dan mampu memanfaatkan lingkungan baik di dalam kelas maupun di luar kelas²⁴.

Dalam penelitian ini, perlakuan guru pada siswa Diklat dalam proses belajar mengajar adalah perlakuan guru yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan di sekolah seperti tindakan guru pada siswa Diklat berkaitan dengan tugas pada suatu mata pelajaran, tugas yang dimaksud disini adalah tugas yang dikerjakan di sekolah, PR (Pekerjaan Rumah) maksudnya adalah tugas yang diberikan di sekolah tetapi dikerjakan di

²² Muhammad salahuddin. Dalam skripsi Lili Cahyami. 2012. Perlakuan Guru PKN dalam Proses Belajar Mengajar Pada Siswa Kelas RSBI dan Non RSBI di SMPN 1 Tarusan kabupaten Pesisir Selatan. *Skripsi UNP*. Hal: 25

²³Sanjaya, Nasution. 1998. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Media Group. Hal: 26

²⁴ M. Uzer, Usman. *Op Cit*. Hal: 4

rumah atau di luar jam sekolah serta UH (Ulangan Harian) atau berupa tes tertulis yang biasanya dilakukan guru setiap satu indikator materi pelajaran selesai di ajarkan.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai perlakuan guru pada siswa Diklat dalam proses pembelajaran dilakukan di SMP Negeri 27 Padang. SMP Negeri 27 Padang terletak di Jalan Air Paku Sungai Sapih Kuranji. Alasan dipilihnya SMP N 27 Padang karena peneliti ingin melihat bagaimana perlakuan guru pada siswa Diklat dalam proses belajar mengajar, sedangkan untuk siswa Diklat SMA Negeri 5 Padang sudah terpisah belajarnya dengan siswa non Diklat dan untuk Siswa Diklat di SD Negeri 43 Padang jumlahnya relatif sedikit karena cabang olahraga untuk Sekolah Dasar hanya senam, karena alasan itulah peneliti memilih SMP Negeri 27 Padang untuk melakukan penelitian.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena penulis berusaha menjelaskan realitas sosial yang diteliti secara mendalam dengan menggunakan data kualitatif berupa abstraksi, kata-kata, dan pernyataan²⁵. Hal ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam dan rinci tentang suatu peristiwa atau gejala sosial yang dipelajari. Dalam penelitian kualitatif ini data dan informan ditelusuri

²⁵ M.T. Felix Sitorus. 1998. *Penelitian Kualitatif Suatu Pengantar*. Bogor: IPB. Hal: 10

dengan seluas-luasnya (dan sedalam mungkin) sesuai dengan variasi yang ada, sehingga dengan cara demikian peneliti mampu mendiskripsikan fenomena secara utuh. Penelitian kualitatif dipandang mampu menemukan defenisi situasi serta gejala sosial dari subjek yang meliputi perilaku, motif dan emosi dari orang-orang yang diamati. Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini supaya peneliti dapat melakukan eksplorasi atau menggali sumber informasi dari suatu objek mengenai perlakuan guru pada siswa Diklat dalam proses belajar mengajar.

Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus instrinsik²⁶ yaitu studi yang dilakukan karena peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu kasus khususnya di SMP Negeri 27 Padang tentang perlakuan guru pada siswa Diklat dalam proses belajar mengajar. Alasan pemilihan studi kasus intrinsik terhadap penelitian ini adalah karena adanya kekhususan bahwa bagaimana perlakuan guru pada siswa Diklat dalam proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menjelaskan perlakuan guru pada siswa Diklat dalam proses belajar mengajar.

3. Pemilihan Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi mengenai apa yang diteliti. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*

²⁶ Ibid. Hal:25

(sampel tujuan), yaitu penarikan informan secara sengaja yang bertujuan mengumpulkan informan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun yang menjadi kriteria peneliti dalam menetapkan informan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Pihak pimpinan sekolah seperti Kepala Sekolah atau Wakil Kepala Sekolah yang mengerti mengenai hubungan kerjasama SMP Negeri 27 Padang dengan pihak PPLP (Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar) Sumbar.
- b. Pihak Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Padang.
- c. Pihak PPLP (Pusat Pendidikan dan Latihan Pelngajar) Sumbar yang menangani hubungan kerjasama dengan Sekolah-sekolah di Sumbar.
- d. Guru-guru SMP Negeri 27 Padang.
- e. Siswa Diklat SMP Negeri 27 Padang.

Untuk melengkapi data peneliti juga akan mewawancarai siswa non Diklat dan pihak lainnya yang terkait dengan permasalahan ini.

Informan yang sudah diwawancarai adalah dari pihak Dispora seperti kepala Dispora, Kepala Bidang Pembudayaan Olahraga, Kasi Olahraga Pendidikan, staf bidang Pembudayaan Olahraga seksi Olahraga Pendidikan, dan di PPLP selaku penanggung jawab akademis, dari pihak PPLP ada kepala asrama PPLP, kemudian dari pihak sekolah ada guru-guru mata pelajaran SMP Negeri 27 Padang, wakil kepala Sekolah, siswa Diklat dan siswa non Diklat. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 orang, karena jumlah ini sudah mewakili dari berbagai pihak

yang mengetahui serta sebagai pelaku mengenai perlakuan guru pada siswa Diklat dalam proses belajar mengajar.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penulisan ini dikumpulkan sebelum dan sesudah seminar proposal sampai didapatkan surat izin penelitian dari pihak kampus. Data dapat dibagi atas dua kelompok yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumbernya atau informan peneliti melalui hasil observasi di lapangan dan wawancara, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis, seperti studi kepustakaan dengan mempelajari bahan-bahan tertulis, dokumentasi, literatur lainnya yang diperoleh langsung dari SMP Negeri 27 Padang, seperti data sekolah, struktur sekolah, visi dan misi sekolah, data jumlah guru, data kondisi siswa, data fasilitas sekolah, data sarana dan prasarana sekolah dan data-data lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Proses pengambilan data ini ke sekolah tidak begitu sulit, peneliti hanya menyesuaikan waktu dengan pihak sekolah untuk mengambil data tersebut. Jika pihak yang bersangkutan yaitu pihak sekolah sedang dalam keadaan sibuk peneliti berusaha tidak mengganggu sampai pihak sekolah atau yang bersangkutan dalam keadaan santai. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi ini sudah peneliti lakukan sebelum dan sesudah seminar proposal dengan melalui prosedur yang sudah ditetapkan.

Prosedurnya peneliti meminta surat observasi ke jurusan Sosiologi kemudian memberikannya ke pihak TU fakultas ilmu sosial kemudian peneliti ke Dinas Pendidikan Kota Padang untuk meminta surat pengantar ke sekolah kemudian peneliti baru bisa melakukan observasi ke SMP Negeri 27 Padang.

Untuk data wawancara, awalnya (sebelum seminar proposal) peneliti melakukan wawancara belum mendalam, ini peneliti lakukan semenjak akhir Agustus sampai Oktober. Setelah seminar baru peneliti melakukan wawancara mendalam dengan pihak sekolah seperti wakil kepala sekolah, guru dan siswa. Peneliti melakukan wawancara dengan menemui langsung pihak yang bersangkutan di sekolah dan melakukan wawancara disaat informan tidak dalam keadaan sibuk, dan tidak mengganggu jam mengajar. Untuk wawancara ke pihak Dispora Kota Padang, mereka sangat ramah dan tidak perlu surat pengantar ke Dispora karena wawancara bisa dilakukan langsung jika informan tidak dalam keadaan sIbu. Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung apa yang dilihat, didengar dan dirasakan dari kejadian yang terjadi. Dengan pengamatan peneliti akan melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh

subjek penelitian²⁷. Teknik observasi ini digunakan untuk menjangkau data langsung dari subjek melalui pengamatan langsung di lapangan.

Observasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi non partisipasi yaitu peneliti tidak melibatkan diri ke dalam objek yang diteliti, pengamatan hanya dilakukan secara sepintas pada saat dan waktu tertentu saja. Pengamatan tidak terlibat ini, hanya mendapatkan gambaran objeknya sejauh penglihatan dan terlepas pada saat tertentu tersebut, sehingga tidak dapat merasakan keadaan sesungguhnya²⁸.

Observasi awal peneliti lakukan pada bulan Agustus 2013 di lingkungan SMP Negeri 27 Padang. Peneliti langsung masuk ke lingkungan sekolah untuk mengamati segala sesuatu yang berkaitan dengan perlakuan guru pada siswa Diklat dalam proses belajar mengajar. Pada saat duduk di ruangan majelis guru peneliti melihat adanya guru yang sedang memproses siswa Diklat yang bermasalah berkaitan dengan proses pembelajaran, dan pada saat itu peneliti bisa mengamati secara langsung.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan langsung yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yaitu yang memberikan jawaban atau pertanyaan itu²⁹.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indept-interview*), di mana wawancara dilakukan secara

²⁷ Moleong, Lexi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal 176.

²⁸ Subagyo, joko. 2006. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 66

²⁹ Moleong, Lexi. 2002. Op cid Hal 135

berulang-ulang dengan mengajukan pertanyaan yang sifatnya tidak terstruktur. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi atau keterangan dengan cara bertatap muka langsung dengan informan. Tujuan wawancara ini untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih kongkrit dan akurat mengenai perlakuan guru pada siswa Diklat dalam proses belajar mengajar. Dalam melakukan wawancara peneliti memakai alat bantu catatan penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah berisi pokok-pokok pertanyaan yang kemudian dikembangkan ketika wawancara. Pada saat melakukan wawancara, peneliti bebas menanyakan dan yang memberikan informasi menjawab pertanyaan yang peneliti berikan, walaupun demikian tidak terlepas dari garis-garis besar permasalahan yang sesuai dengan pedoman wawancara³⁰.

Pengumpulan data di lapangan, peneliti menggunakan wawancara yang tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data yang hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Melalui wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara yang tidak terstruktur peneliti merasa lebih mudah dan lebih leluasa untuk mendapatkan data dari informan.

³⁰ Suardi, Endaswara. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widitama.

Wawancara dilakukan secara kontak langsung dengan informan. Sebelum melakukan wawancara peneliti membangun suasana yang bersahabat dengan informan. Informan dapat mengungkapkan jawabannya secara luas, bebas dan mendalam yang berkaitan dengan perlakuan guru pada siswa Diklat dalam proses belajar mengajar. Wawancara tetap berhubungan dengan data-data yang diinginkan dan setiap percakapan yang berhubungan dengan data dicatat ke dalam catatan lapangan.

Wawancara peneliti lakukan dengan menemui langsung informan di sekolah. Sebelum itu peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada pihak pimpinan sekolah berhubung kepala SMP Negeri 27 Padang jarang peneliti temui di sekolah maka peneliti meminta izin kepada wakil kepala sekolah. Setelah mendapatkan izin peneliti menemui guru-guru sebagai informan peneliti, sebelum memulai wawancara peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri serta mengutarakan maksud dan tujuan peneliti datang dan melakukan wawancara tersebut. Wawancara peneliti lakukan pada umumnya terpisah dalam waktu dan tempat antara informan yang satu dengan yang lainnya agar jawaban yang diberikan tidak terpengaruh dengan informan sebelumnya.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan

masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dilakukan dengan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder.

Studi dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang diteliti, diperoleh melalui observasi dan wawancara. Studi dokumentasi ini ditujukan untuk memperoleh beberapa data berupa kondisi geografis lokasi penelitian. Selain itu juga untuk mendapatkan data mengenai jumlah siswa Diklat di SMP N 27 Padang, data guru serta data sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 27 Padang.

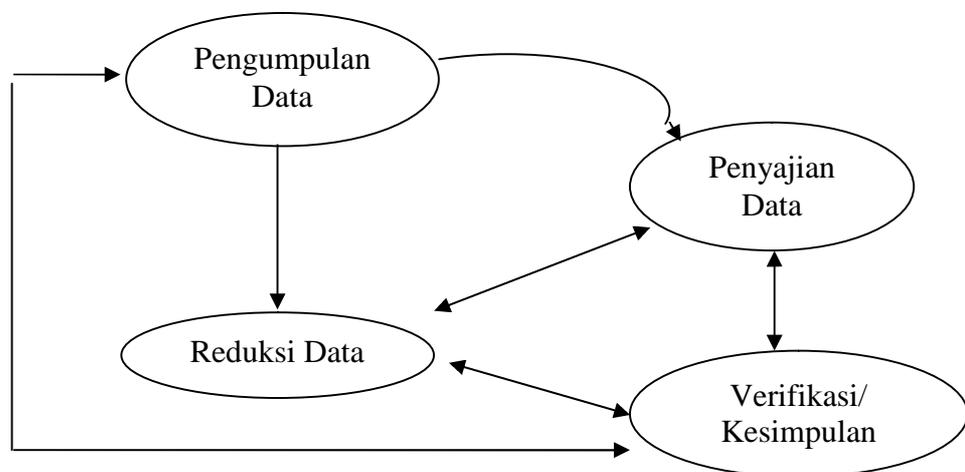
5. Validitas Data

Untuk mendapatkan data yang valid dilakukan teknik *Triangulasi* data, dengan menggunakan beberapa sumber (informan) untuk mengumpulkan data yang sama. Cara yang digunakan adalah dengan memberikan serangkaian pertanyaan yang dikembangkan dari pedoman wawancara terhadap para informan, kemudian dicek ulang pada informan yang berbeda. *Triangulasi* yang dilakukan dalam penelitian ini, selain yang telah dijelaskan di atas adalah dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara. Kemudian membaca ulang data secara sistematis dan memeriksa data berulang kali sehingga, data tersebut dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan secara metodologis.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak peneliti turun ke lapangan sampai berakhirnya penelitian. Semua data yang dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif oleh Miles dan Huberman dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Skema Proses Analisis Data³¹



a. Reduksi Data

Reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan dan transformasi “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data terjadi secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Setiap mengumpulkan data, data dianalisis dengan rapi, terinci dan sistematis. Kemudian dibaca, dipelajari, dan dipahami agar data-data yang didapat bisa dimengerti.

³¹ Dikutip dari Milles and Huberman. 1994: 429. Dalam Buku Metode Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer. Burhan Bungin. 2008. Raja Grafindo Persada: Jakarta. (halm 144-145).

Reduksi data dengan menerangkan data yang sudah terkumpul tentang perlakuan guru pada siswa Diklat dalam proses belajar mengajar. Setelah itu, jawaban yang sama dari informan dikelompokkan sehingga nampak perbedaan-perbedaan informasi yang didapatkan di lapangan. Jika masih ada data yang belum lengkap maka kembali dilakukan wawancara dengan informan.

b. Penyajian Data

Dalam penyajian data penelitian ini, peneliti berusaha untuk menyimpulkan kembali data-data yang telah disimpulkan pada tahap reduksi data sebelumnya, dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang ditampilkan melalui wawancara dan studi dokumentasi dikelompokkan berdasarkan subjek penelitian untuk diambil kesimpulan. Data yang telah disimpulkan diperiksa kembali dan dibuat dalam bentuk laporan penelitian. Jadi dengan adanya penyajian data, peneliti dapat memahami bagaimana perlakuan guru pada siswa Diklat dalam proses belajar mengajar.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu, dimulai dari pemulaan dan menganalisis, mencari kebutuhan pola-pola penjelasan dan proporsi, penarikan kesimpulan yang dilakukan setelah proses pengumpulan data dengan menggunakan bahasa yang ilmiah. Selanjutnya, dilakukan analisis data dengan cara membandingkan jawaban dari informan

mengenai permasalahan penelitian yang telah diperoleh nantinya akan ditulis dalam bentuk laporan akhir.

Kesimpulan akhir diambil dengan cara menggabungkan dan menganalisis keseluruhan data yang di dapat saat peneliti berada di lapangan baik dengan wawancara maupun dari studi dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini tentang perlakuan guru pada siswa Diklat dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 27 Padang.